



Media Title	Koran Sindo		
Head Line	Gerbang Tol Perparah Kemacetan		
Date	6 Des 2013	Color	
Section	News	Circulation	
Page No	10	Article Size	
Journalist		Advalue	
Frequency	Daily	PR Value	

Gerbang Tol Perparah Kemacetan

JAKARTA—Kemacetan di Jakarta ditengarai bukan hanya disebabkan tingginya pertumbuhan kendaraan dan tidak sebanding dengan ruas jalan, tetapi juga gerbang tol dalam kota yang letaknya tidak strategis.

Wakil Direktur Lalu Lintas Polda Metro Jaya AKBP Sambodo mengatakan, ada tiga pintu masuk dan keluar tol dalam kota yang memperparah kemacetan, terlebih saat jam kerja yakni pagi dan sore hari. "Ketiganya yakni gerbang tol Semanggi 1, Tebet, dan Slipi," katanya kemarin.

Dia mencontohkan, di gerbang tol Tebet yang tidak jauh dari Pancoran terjadi beberapa arus lalu lintas yang akan belok ke Gelael atau dari Pancoran menuju Jakarta Timur hingga terjadi penumpukan. Di tol Semanggi 1, kendaraan mengular dan bertumpuk tepat di depan Plaza Semanggi.

Ini karena kendaraan dari arah Jalan Sudirman ke Cawang melalui Jalan Gatot Subroto dan dari Slipi menuju Cawang. Begitu juga yang di tol Slipi. Menurut Sambodo, ini sebenarnya sudah dibahas di tingkat pusat terkait pemindahan pintu tol,

namun kebijakan tersebut gagal terealisasi. "Selain itu juga kami sudah menyarankan agar pengguna jalan tol untuk membayar secara elektronik sehingga tidak ada antrian panjang karena harus menunggu uang kembalian," katanya.

Kepala Humas Jasa Marga Pusat Wasta Gunadi mengatakan, pihaknya sebagai pengelola tidak memiliki kewenangan untuk memindahkan atau menutup pintu tol. Kewenangan penutupan pintu tol ada di tangan Kementerian Pekerjaan Umum. "Kami siapa saja seandainya memang diperintahkan untuk menutup," ujarnya.

Dia menjelaskan, tiap hari

saat jam-jam sibuk untuk gerbang tol Semanggi 1 ada sekitar 5.000 kendaraan dan pintu tol Semanggi 2 melayani 15.000 kendaraan. Seandainya pintu tol Semanggi 1 ditutup dan pengguna berpindah ke pintu tol Semanggi 2, di pintu tol tersebut akan mengalami lonjakan hingga 19.000 kendaraan. "Tapi kami tetap akan lakukan pembahasan seandainya pintu tol Semanggi 1 ditutup," ungkapnya.

Dia melanjutkan, untuk mengatasi kepadatan, setiap pengguna tol diminta untuk menyiapkan uang pas atau menggunakan *e-money* guna mengurangi antrian di pintu tol.

Guru Besar Bidang Transportasi Fakultas Teknik Universitas Indonesia (FT/UT) Sigit Pranowo

Hadwardoyo menuturkan, terkait kemacetan, pemerintah seharusnya tidak lagi pada perpanjangan jalan, tapi menciptakan sistem transportasi massal yang baik.

Jika pemerintah hanya fokus pada penambahan atau perpanjangan jalan, kemacetan akan sulit terurai. "Itu hanya *short term*," ujarnya.

Menurutnya, pemerintah harus berani harus membangun transportasi massal sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Misalnya, transportasi yang dapat mengangkut dalam jumlah banyak, cepat, nyaman, dan tepat waktu. "Itu *long term*. Itu harus berani diambil jika ingin mengatasi kemacetan Jakarta. Harus dilihat dari frekuensi

perpindahan manusia sehingga dapat menghasilkan keputusan efektif," ucapnya.

Masyarakat masih enggan pindah ke transportasi massal lantaran belum maksimalnya fasilitas dan pelayanan yang diberikan. Selain kurang nyaman dan aman, transportasi massal juga belum tepat waktu. Masih banyak yang menggunakan kendaraan pribadi dengan alasan kecepatan dan tepat waktu.